

## **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai kualitas audit dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan Fitri dan Juliarsa (2014) dengan judul “pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor pada kualitas audit kantor akuntan publik di bali”. Dalam penelitian ini terdapat enam variable terkait dengan kualitas audit yaitu tingkat pengaruh independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dalam penentuan sampel dan ada 36 sampel yang memenuhi criteria. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk teknik analisis datanya, dimana hasil penelitian menunjukkan variable independensi, profesionalisme, tingkat pendidikan, etika profesi, pengalaman, dan kepuasan kerja auditor berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial hanya tingkat pendidikan dan etika profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Animasaun and Adegbite (2016) dengan judul “*Auditor Independence and Accountability of Federal Higher Instution in Ogunstate Nigeria*”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel terkait dengan kualitas audit yaitu tingkat pengaruh *Auditor Independence and Accountability*. Penelitian ini berpendapat bahwa kedua factor yang menjadi variable independen tersebut adalah karakter yang harus dimiliki auditor. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar sebanyak 150. Dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan independensi dan akuntabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit

Nyamori and Samkin *Finance and Accounting* tahun 2017 dengan judul “*Accounting, auditing and accountability for audit quality research in Africa* :

*Research governance development and future direction* ”. Dalam penelitian ini terdapat tiga variable terkait dengan kualitas audit yaitu *Accounting, Auditing, and Accountability*. Penelitian ini berpendapat terdapat tiga factor terkait yang harus dimiliki dalam meningkatkan kualitas audit.

Ratha dan Ramantha (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *due professional care*, akuntabilitas, kompleksitas audit dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa jawaban atas kuisisioner kepada auditor KAP di Kota Denpasar dan data sekunder berupa jumlah auditor KAP di Kota Denpasar dan daftar nama Kantor Akuntan Publik. Metode penelitian sample dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan dari metode tersebut yang memenuhi criteria sebanyak 50 sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, dimana hasil penelitian menunjukkan variable *due professional care*, akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan variable kompleksitas audit dan *time budget pressure* berpengaruh negative terhadap kualitas audit.

Wiratma dan Budiarta (2015) yang berjudul “Pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Denpasar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit Kantor Akuntan Publik di Denpasar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan kuesioner. Semua auditor Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Directory IAPI di Denpasar menjadi populasi dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 52 auditor yang menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial independensi, pengalaman kerja, *due professional care*, dan akuntabilitas auditor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Febriyanti (2014) dengan judul “pengaruh independensi, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang dan

Pekanbaru)”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) independensi tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu  $1,344 < 2,0086$  ( $\text{sig} 0,185 > 0,05$ ) sehingga hipotesis 1 ditolak, (2) *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dimana  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  yaitu  $3,217 > 2,0086$  ( $\text{sig} 0,002 < 0,05$ ) sehingga hipotesis 2 diterima (3) akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, dimana  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  yaitu  $-0,817 < -2,0086$  ( $\text{sig} 0,418 > 0,05$ ) sehingga hipotesis 3 ditolak.

Penelitian yang dilakukan Hakim dan Esfandari (2015) dengan judul “pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pengalaman auditor, dan *due profesional care* terhadap kualitas audit (studi empiris pada auditor kantor akuntan publik di wilayah jakarta barat dan jakarta selatan)”. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat dan Jakarta Selatan. Sampel dipilih dengan metode *convenience sampling*. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada auditor sebanyak 65 dan 60 kuesioner yang kembali dan dapat diolah. Analisis data menggunakan metode regresi linier berganda dengan program SPSS versi 19 dengan pengujian menggunakan uji instrument penelitian, uji asumsi klasik, uji signifikan parsial (uji t), dan uji signifikan simultan (uji f). Hasil penelitian secara parsial yang dilakukan menunjukkan kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kecerdasan emosional, pengalaman auditor dan profesionalisme secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Vidyantari dan Suputra (2018) dengan judul “Pengaruh *Due Professional Care*, Akuntabilitas, dan Kecerdasan Emosional Pada Kualitas Audit dengan Reward Sebagai Pemoderasi”. Sampel yang digunakan adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) Provinsi Bali dengan menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik sampel jenuh dengan sampel 47 auditor. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey teknik kuesioner dan teknik analisis data yaitu uji Moderated Regresion (MRA). Hasil analisis menunjukkan bahwa reward memperkuat pengaruh *due professional care*, akuntabilitas, dan kecerdasan emosional pada kualitas audit.

Hal ini menunjukkan jika *due professional care*, akuntabilitas, dan kecerdasan emosional pada kualitas audit. Hal ini menunjukkan jika *due professional care*, akuntabilitas, dan kecerdasan emosional seorang auditor semakin baik dan didukung dengan pemberian reward yang sesuai menghasilkan kualitas audit yang baik.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Kualitas Audit**

#### **2.2.1.1. Pengertian Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian mutu khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasan. (Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley, 2012:47).

Futri dan Juliarsa (2014:2) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntansi publik yang relevan.

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Menurut Carcello (1992) dalam Tandiontong (2016:243) faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit meliputi faktor pengalaman, pemahaman industry klien, dan ketaatan pada standar umum audit. Sedangkan Djara, *et al* (2013) mengungkapkan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam melaksanakan pekerjaan audit, auditor menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- 2) Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan baik.
- 3) Memahami struktur pengendalian internal klien dengan baik.
- 4) Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten.
- 5) Membuat laporan audit yang sesuai dengan kondisi klien atau sesuai dengan hasil temuan.
- 6) Meningkatkan pendidikan profesional auditornya.
- 7) Mempertahankan independensi dalam sikap mental.

#### **2.2.1.2. Dimensi Kualitas Audit**

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh auditor. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Selain itu dapat diketahui bahwa kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menenukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Dengan demikian, indicator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan dua indicator yang juga telah digunakan dalam penelitian Dwi Febriyanti dan Pamudji (2016), antara lain :

- 1) Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit, meliputi:
  - a. Telah sesuai dengan standar audit.
  - b. Pemahaman terhadap sistem informasi akuntansi klien.
- 2) Kualitas hasil pemeriksaan, meliputi :
  - a. Tidak mudah percaya dengan pernyataan klien.
  - b. Besarnya kompensasi
  - c. Pengambilan keputusan.

#### **2.2.2. Akuntabilitas Auditor**

##### **2.2.2.1. Pengertian Akuntabilitas Auditor**

Menurut Ratha dan Ramantha (2015:8) akuntabilitas diartikan sebagai persyaratan dalam melakukan pembenaran supaya orang bertanggung jawab

terhadap pertimbangan yang dibuat. Apabila orang disuruh untuk bertanggung jawab atas keputusan yang dibuatnya, maka orang tersebut bekerja dengan hati-hati sehingga kemungkinan pengambil keputusan membuat keputusan bisa menjadi lebih kecil. Sebaliknya apabila tidak diberikan persyaratan akuntabilitas maka kemungkinan orang ceroboh dalam mengambil keputusan.

Messier dan Quilliam (1992) dalam Wiratma dan Budiarta (2015:1) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam mengambil keputusan, dalam hal ini keputusan audit yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

#### **2.2.2.2. Dimensi Akuntabilitas Auditor**

Dalam penelitian ini, akuntabilitas akan diukur dengan menggunakan indikator menurut Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam Febriyanti (2014) melihat ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha atau daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ketiga, seberapa besar keyakinan mereka bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan.

Dibawah ini akan dijelaskan masing-masing ketiga hal tersebut :

1) **Seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan**

Motivasi secara umum adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan akuntabilitas seseorang, orang dengan akuntabilitas tinggi juga memiliki motivasi tinggi dalam mengerjakan sesuatu.

2) **Seberapa besar usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan**

Orang dengan akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya pikir) yang lebih besar dibanding orang dengan akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaan. Dengan rasa akuntabilitasnya yang tinggi itu, seseorang akan menggunakan kemampuannya secara maksimal agar dapat memperoleh hasil yang baik pula dari pekerjaan tersebut. Jika dikaitkan dengan kualitas audit, auditor yang memiliki akuntabilitas tinggi dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, dan dapat menyelesaikannya secara tepat waktu.

3) Seberapa yakin pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan

Keyakinan bahwa sebuah pekerjaan akan diperiksa atau dinilai orang lain dapat meningkatkan keinginan dan usaha seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas. Seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan dibandingkan dengan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

### **2.2.3. Pengalaman Auditor**

#### **2.2.3.1. Pengertian Pengalaman Auditor**

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, auditor harus memenuhi kualifikasi dan pengalaman dalam berbagai industry tempat klien audit berkecimpung. Pengalaman kerja secara langsung maupun tidak langsung akan menambah keahlian auditor dalam menjalankan tugasnya. Keahlian membuat auditor maupun mampu mengindikasi risiko-risiko dalam suatu entitas/perusahaan. Keahlian yang memadai bahkan menjadi kualifikasi auditor dalam menerima perikatan audit (Imron dan Widyastuti,2017:3).

Menurut Massier (2014:34) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal seperti; (1) Mendeteksi kesalahan, (2) Memahami kesalahan secara akurat, (3) Mencari penyebab kesalahan.

Hasilnya menunjukkan bahwa semakin berpengalaman auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan, semakin peka dengan kesalahan yang tidak biasa dan semakin memahami hal-hal lain yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Dengan memberikan bukti empiris bahwa seseorang yang berpengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya. Semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaannya semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit (Damayanti,2018:3).

Dari berbagai pernyataan dan pendapat dapat disimpulkan bahwa, pengalaman merupakan hasil interaksi berulang yang didapat dari pelatihan formal dan informal, bagi auditor pengalaman menjadi hal yang penting karena auditor yang professional adalah auditor yang mempunyai banyak pengalaman. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.

#### **2.2.3.2. Dimensi Pengalaman Auditor**

Indikator pengalaman auditor menurut Singgih dan Bawono (2014) adalah sebagai berikut :

##### 1) Lamanya Bekerja

Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

##### 2) Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah dilakukan

Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan dia telah benar-benar memahami teknik atau cara menyelesaikannya, serta telah banyak mengalami berbagai hambatan-

hambatan atau kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya tersebut, sehingga dapat lebih cermat dan berhati-hati menyelesaikannya.

3) Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya

Peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus. Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti: seminar, symposium, lokakarya, pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (*junior*) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor. Melalui program pelatihan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui. Struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

#### **2.2.4. Profesionalisme Auditor**

##### **2.2.4.1. Pengertian Profesionalisme Auditor**

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011. SA 150) mengenai perilaku professional, menyebutkan bahwa seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Hal ini mencakup setiap tindakan yang memiliki pengetahuan kesimpulan negatif oleh pihak ketiga yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, yang dapat menurunkan reputasi profesi dan seorang auditor.

Menurut Arens *et al* (2008;105), dalam Agusta (2015) profesionalisme merupakan tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri maupun ketentuan dan peraturan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan, profesionalisme adalah tanggung jawab untuk bertindak lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab diri sendiri berdasarkan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Sri Utami (2015) menyatakan ada lima dimensi profesionalisme, yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi.

#### **2.2.4.2. Dimensi Profesionalisme Auditor**

Dalam penelitian ini menggunakan empat indikator yaitu (pengabdian pada profesi, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi), indikator kewajiban sosial telah dijelaskan pada faktor akuntabilitas.

##### **a) Pengabdian Profesi**

Pengabdian pada profesi dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Pekerjaan didefinisikan sebagai tujuan, bukan hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

##### **b) Kemandirian**

Kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan seseorang yang professional harus membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain dalam hal ini meliputi pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi. Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara professional.

##### **c) Keyakinan Terhadap Profesi**

Keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai pekerjaan profesional adalah rekan sesama profesi, bukan orang luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu pekerjaan mereka.

d) Hubungan Dengan Rekan Seprofesi

Hubungan dengan rekan seprofesi adalah menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk organisasi formal dan kelompok-kelompok kolega informal sebagai sumber utama pekerjaan. Melalui ikatan profesi ini, para professional membangun kesadaran profesinya.

## **2.2.5. Kecerdasan Intelektual Auditor**

### **2.2.5.1. Pengertian Kecerdasan Intelektual Auditor**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, arti kecerdasan intelektual yaitu kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani, dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja, berfikir menggunakan pikiran inteleknya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berfikir jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman (Pratiwi, 2017).

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan berpikir yang dimiliki seseorang dalam memahami masalah yang dihadapi dan mampu memecahkan masalah tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual terhadap kinerja auditor. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor dalam Putra dan Lantrini (2016:2). Jika auditor memiliki kecerdasan intelektual yang baik, maka implikasinya kinerja mereka akan baik.

Menurut Hariwijaya (2006:4) dalam Sari (2016). Intelligence Quotient (IQ) dirancang untuk proses berfikir yang bersifat konvergen yaitu kemampuan untuk memberikan satu jawaban atau kesimpulan yang logis berdasarkan informasi yang diberikan melalui soal-soal verbal, numeric, spasial, dan logika. Orang yang mempunyai kecerdasan intelektual dikategorikan memiliki kecerdasan-kecerdasan sebagai berikut:

1) Kecerdasan Verbal

Kecerdasan Verbal yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara urut, runtur, tertata, sistematis dan penempatan posisi diri. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca dan menulis.

2) Kecerdasan Logika

Kecerdasan Logika yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan dan kecerdasan logika atau penalaran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk mengambil keputusan atau tindakan seseorang.

3) Kecerdasan Numerik

Kecerdasan Numerik yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan yang berkaitan dengan angka dan segala implikasinya.

4) Kecerdasan Spasial

Kecerdasan Spasial yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan menangkap “ruang” dan segala implikasinya.

#### **2.2.5.2. Dimensi Kecerdasan Intelektual Auditor**

Indikator kecerdasan intelektual Menurut Stenberg (2008) dalam Abidin (2017) kecerdasan intelektual auditor diukur dengan dimensi dan indikator sebagai berikut:

a) Kemampuan memecahkan masalah

Kemampuan memecahkan masalah, yaitu mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mampu mengambil keputusan dengan tepat, mampu menyelesaikan masalah secara optimal, menunjukkan pikiran jernih.

b) **Inteligensi verbal**

Intelegensi verbal yaitu kosa kata baik, membaca dengan penuh pemahaman, dan rasa keingintahuan yang tinggi.

c) **Inteligensi praktis**

Intelegensi praktis yaitu tahu situasi, tau cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia sekeliling.

### **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Akuntabilitas Auditor dengan Kualitas Audit**

Auditor sebagai akuntan publik dituntut untuk menghasilkan informasi yang akurat dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan. Seorang auditor tidak hanya berperan menilai laporan keuangan klien saja tetapi auditor juga harus dapat memberikan rekomendasi atas hasil kerjanya, seorang auditor juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengungkapkan kesalahan yang terjadi pada laporan keuangan tersebut, tentunya harus berdasarkan pada bukti yang nyata, agar hasil kerja yang diperoleh auditor berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan maka sangat penting auditor memiliki adanya akuntabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ratha dan Ramantha (2015), Wiratama dan Budiarta (2015), dan suyanti *et al* (2016) mendapatkan hasil penelitian bahwa akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$ : Akuntabilitas Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

#### **2.3.2. Pengalaman Auditor dengan Kualitas Audit**

Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi semakin terampil auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih banyak dibanding dengan auditor yang berpengalaman. Berdasarkan pernyataan tersebut mengidentifikasi

bahwa semakin meningkatnya pengalaman kerja maka semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan.

Wiratama dan Budiarta (2015), Syahputra *et al* (2015), dan suyanti *et al* (2016) telah melakukan penelitian dengan mendapatkan hasil bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan, karena dengan adanya pengalaman maka auditor akan cenderung memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Pengalaman Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

### **2.3.3. Profesionalisme Auditor dengan Kualitas Audit**

Professionalisme menjadi sangat penting bagi seorang auditor mengingat bahwa sikap professional sangat dibutuhkan untuk melakukan sebuah pekerjaan. Untuk itu diperlukan sikap dan prinsip yang kuat untuk mempertahankan sikap professional tersebut. Karena bagaimana pun sikap professional dapat menjadi sesuatu yang sangat berharga. Pandangan publik terhadap kinerja auditor pada saat ini sudah menjadi sesuatu yang ditunggu, dan diharapkan menjadi acuan dalam melakukan suatu kegiatan bisnis, seperti investasi, dan yang hanya sekedar ingin mengetahui kinerja suatu perusahaan Krisna dan Budiarta (2017) . Penelitian yang dilakukan Putri dan Juliarsa (2014) diperoleh hasil bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang bekerja dengan sikap profesionalisme yang tinggi dan perilaku yang baik dalam melaksanakan audit akan menghasilkan suatu laporan audit yang berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>3</sub> : Profesionalisme Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

#### **2.3.4. Kecerdasan Intelektual Auditor dengan Kualitas Audit**

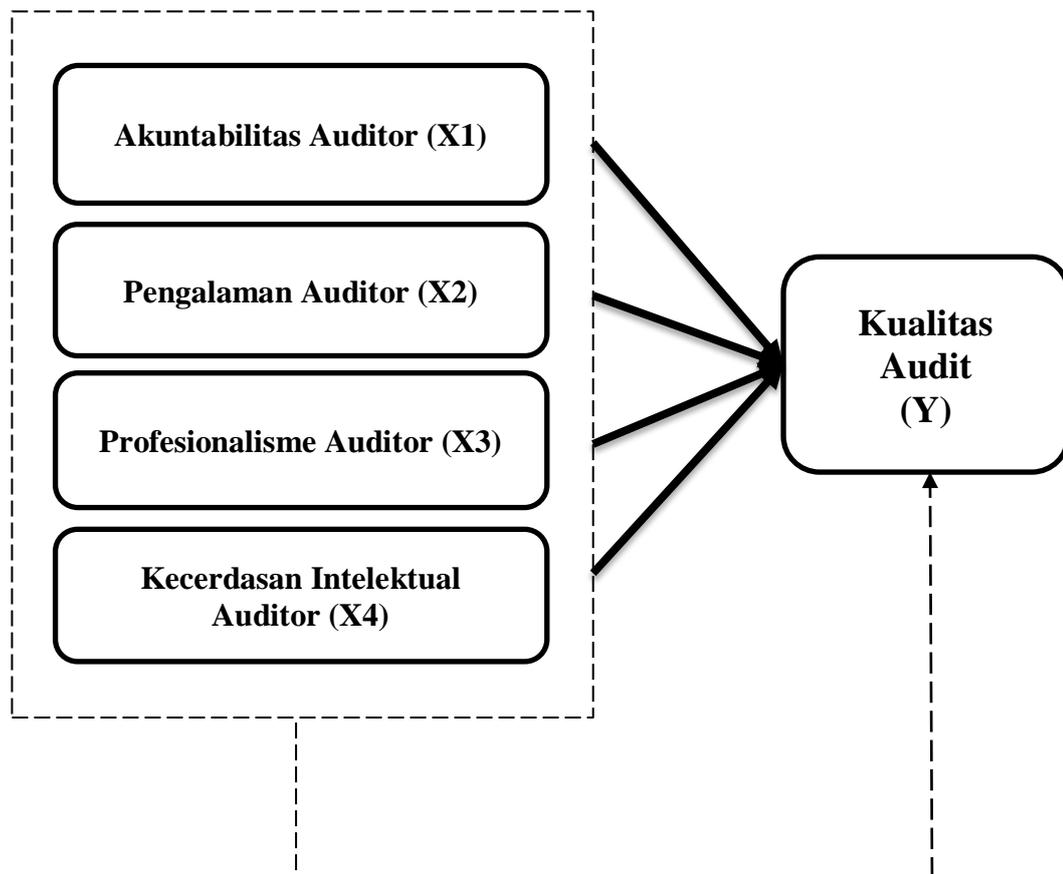
Kecerdasan intelektual merupakan suatu keharusan yang wajib dimiliki oleh seseorang auditor dalam melaksanakan tugas profesional yang dibebankan kepadanya, karena tugas tersebut merupakan suatu tugas yang menuntut daya analitis tinggi serta proses berpikir rasional dalam pemecahan masalah yang mungkin ditemui dalam setiap penugasan yang mereka terima. Kecerdasan intelektual berbicara mengenai apakah auditor memahami dan mengerti pekerjaan yang seharusnya ia lakukan. Sehingga, jika auditor memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, maka kinerja yang akan mereka capai juga akan semakin baik. Tanpa kecerdasan intelektualnya auditor tidak dapat melakukan prosedur audit yang benar karena tidak mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya baik dalam bidang akuntansi maupun disiplin ilmu yang lain yang relevan. Dengan demikian kecerdasan intelektual akan mempengaruhi kemampuan auditor untuk melakukan pemeriksaan atau audit dengan baik, tepat dan efektif. Sehingga auditor mampu menemukan dugaan kecurangan audit. Hal ini didukung juga dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hakim dan Esfandari (2015) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan intelektual terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

H<sub>4</sub> : Kecerdasan Intelektual Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit.

#### 2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan penelitian sejenis yang telah dikemukakan diatas, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran sebagai berikut

**Gambar 2.1.**  
**Kerangka Pemikiran**



**Keterangan :**

- = Pengujian Secara Parsial  
 - - - - - → = Pengujian Secara Simultan